

CITRA SOSIAL PEREMPUAN DALAM NOVEL *SI PARASIT LAJANG* KARYA AYU UTAMI KAJIAN FEMINISME

Nurul Hidayati
1510221060

Dosen Pembimbing 1 : Henri Fatkurochman, M.Hum

Dosen pembimbing 2 : Dr. Hasan Suaedi, M.Pd

Universitas Muhammadiyah Jember

diyah1308nurulhidayati@gmail.com

Abstrak

Mendeskripsikan citra sosial perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami dengan pendekatan feminisme. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau teknik catat. Bentuk datanya yaitu berupa kata, kalimat, monolog ataupun paragraf yang terkandung citra sosial perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik tokoh perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Data penelitian diklasifikasikan menjadi ke dalam dua ranah : (1) citra sosial pada ranah domestik meliputi wilayah keluarga yang meliputi peran perempuan dalam keluarga, seperti perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, dan perempuan sebagai anak; dan (2) citra sosial pada ranah publik, yakni peran perempuan di masyarakat yang meliputi wilayah pendidikan, pekerjaan, pandangan hidup dan kepercayaan, melalui hubungannya dengan masyarakat, akan terlihat cara perempuan menyikapi, bereaksi, menanggapi sesuatu. Karena perempuan juga tidak terlepas dari hakikat makhluk sosial, yang masih membutuhkan orang lain. Hasil penelitian banyak ditemukan pada ranah publik wilayah pandangan hidup. Banyak sekali problematika-problematika yang dialami dan seringkali merugikan perempuan. Tanggapan tokoh perempuan mengenai masalah tersebut dapat menggambarkan konsep atau gambaran mental dirinya. Maka dengan menggunakan pandangan perspektif feminisme akan membantu penulis memahami dan menafsirkan maksud dari pesan yang ingin disampaikan si penulis atau lebih tepatnya menggambarkan citranya sebagai perempuan.

Kata kunci : konsep, fungsi, posisi perempuan dalam masyarakat

Abstract

Describe the social image of women in the novel *Si Parasit Lajang* by Ayu Utami with a feminism approach. Data collection techniques using documentation techniques or note-taking techniques. The form of the data is in the form of words, sentences, monologues or paragraphs that contain the social image of women in the domestic and public domains of female characters in the novel *Si Parasit Lajang* by Ayu Utami. Research data is classified into two domains: (1) social image in the domestic sphere covers the family area which includes the role of women in the family, such as women as wives, women as mothers, and women as children; and (2) social image in the public sphere, namely the role of women in the community which includes the areas of education, work, outlook on life and trust, through its relationship with the community, it will be seen how women respond, react, respond to things. Because women are also inseparable from the nature of social beings, who still need others. The results of this study are found in the public sphere of the worldview of life. There are so many problems which are experienced and often disadvantage women. The response of the female character on the matter can illustrate the concept or mental picture of herself. So using a feminist perspective will help the writer understand and interpret the purpose of the message to be conveyed by the writer or more accurately describe his image as a woman.

Keywords: concept, function, position of women in society

PENDAHULUAN

Menyebut kata citra perempuan, hal pertama kali yang terbayang adalah

gambaran, tingkah laku, sifat seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sugihastuti (dalam Juanda & Azis, 2018, hal.72) bahwa citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadi, kesan mental visual sebagai makna sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang dimiliki tiap orang. Karena merupakan unsur dasar dan berupa kesan mental, dapat dikatakan bahwa citra merupakan gambaran dari pikiran, alam bawah sadar, perilaku tiap individu.

Setiap individu tentunya memiliki pemikiran, kepribadian yang berdasarkan pengalamannya sendiri. Baik yang dialami langsung ataupun yang dialami orang lain di sekitarnya. Sesuai dengan pendapatnya Aprilia (2016) yang dimaksud dengan citra perempuan adalah gambaran atau wujud tingkah laku yang terdapat pada perempuan sebagai jati diri atau watak seseorang.

Jadi, dapat pula dikatakan bahwa citra merupakan ciri perseorangan, yang dimana ia menciptakan sendiri citranya seperti apa. Maka sangat mengkhawatirkan apabila citra tersebut malah diciptakan oleh stereotip-stereotip yang kurang benar dari masyarakat. Dimana efeknya yang terburuk adalah hingga merugikan orang lain dengan citra yang sebenarnya tidak ia ciptakan sendiri.

Beruntung apabila sastrawan Indonesia peduli dan sering mengangkat citra seorang perempuan ke dalam tulisannya. Hingga menjadi suatu karya sastra yang baik dan bahkan menjadi yang *best seller*. Contohnya seperti novel karya Ayu Utami berjudul "*Si Parasit Lajang*". Apabila ditelisik mengenai arti novel, menurut Kosasih (2008, hal. 54) novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti "sebuah barang baru yang kecil".

Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel juga diartikan sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Menurut Wiyatmi (2012, hal. 281) nama Ayu Utami dikenal sejak novelnya berjudul *Saman (2001)* menjadi novel terbaik dari lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta. Kemudian dilanjutkan dengan predikat novel terbaik pada lomba yang sama tahun 1989. Bisa dikatakan bahwa ia adalah pelopor munculnya penulis perempuan akhir 1990-an. Melalui serial keduanya sekarang yakni *Si Parasit Lajang*, beliau menggambarkan citra perempuan sebagai sosok yang mandiri, kritis, pekerja keras dan juga terbuka akan perubahan maupun

perbedaan. Ia membawa citra perempuan dengan sudut pandang feminisme.

Menurut Emzir & Rohman (2016, hal. 131) feminisme berasal dari kata latin yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Secara lebih luas feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Sesuai kamus Oxford yang memasukkan kata feminisme yang diberi arti “pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan”. Jadi, perempuan menyadari bahwa selama ini ada ketidakadilan yang mereka rasakan berdasarkan gender. Hal-hal yang sering ditumpang tindihkan adalah hak-hak mereka dalam bersuara, melakukan hal yang sama dengan halnya laki-laki.

Sejalan dengan itu, Ratna (dalam Suprtaman, 2012, hal 34-35) memberikan definisi yang luas tentang feminisme, yakni gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Jadi, dapat disimpulkan perempuan sekali lagi menolak adanya sistem yang menguntungkan satu pihak saja atau salah satu gender saja. Bertujuan

agar perempuan juga dapat mengembangkan kehidupannya baik dari segi kehidupan, pendidikan menjadi lebih baik lagi.

Pemilihan novel *Si Parasit Lajang* menjadi keputusan yang cukup mudah. Terlihat dari tema yang diangkat sendiri adalah membahas mengenai perempuan urban. Perempuan yang tinggal di kota. Kemudian sisi yang ditampilkan cukup berani karena mengangkat hal yang kontroversi. Contohnya seperti “Nikah buat yang butuh”, maknanya setiap perempuan juga seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Apabila seseorang tersebut merasa dirinya dan sangat percaya diri dapat menghidupi kehidupannya, tidak memerlukan cinta, tidak ingin meneruskan keturunannya. Maka ia tak perlu menikah, yang terpenting dia bahagia dan merasa cukup mampu. Mampu menghadapi gunjingan, fitnahan, gosipan apalagi perempuan yang dinilai cukup banyak dihantui dengan bahaya.

Karena masyarakat menganggap bahwa perempuan yang tidak menikah akan beresiko terkena akan gosip perebut suami orang dan yang paling berbahaya apabila perempuan tak pandai menjaga diri dari ancaman pemerkosaan yang menjadi lebih besar. Tidak dengan Ayu

Utami, ia merasa perempuan selain mandiri. Perempuan juga harus mampu melindungi dirinya sendiri, dan berteman dengan teman yang masih *single*. Agar tidak muncul segala ancaman berbahaya tersebut menimpa dirinya. Terdengar sangat menyimpang namun Ayu Utami yakin bahwa ia mampu menjadi *Parasit Lajang* sebutan perempuan yang tidak ingin menikah menurut feminis China. Ada berbagai penjelasan dibalik alasan tersebut. Namun apapun dibalik itu semua, ada hal unik yang patut diperhatikan dalam novel *Si Parasit Lajang*. Agar pengetahuan mengenai citra perempuan dipandang dari seorang feminis dapat terpenuhi demi penelitian ini.

Berfokus pada salah satu citra yaitu pada citra sosial perempuan, dimana menurut Amanda (2015, hal.04) citra sosial perempuan diuraikan dalam dua bagian yaitu perwujudan dari citra perempuan dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat. Pada hal ini dapat pula disebut wilayah keluarga dengan nama ranah domestik dan wilayah masyarakat disebut dengan nama ranah publik. Adapun ranah domestik meliputi peran perempuan dalam keluarga yaitu perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai anak. Sedangkan untuk ranah publik meliputi

wilayah pendidikan, pandangan hidup, pekerjaan dan kepercayaan. Melalui pendekatan feminisme diharapkan peneliti dapat mengetahui penggambaran citra perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. membawa serta pedoman dua tujuan feminisme yaitu menyetarakan hak dan menghapuskan ketidakadilan gender.

Penelitian mengenai citra perempuan khususnya pada aspek sosial pernah juga diteliti oleh Wulan Aprilya. Pada tahun 2016 dengan judul "Citra perempuan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA". adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas citra sosial perempuan dalam ranah domestik dan publik. Objeknya pun sama yaitu karya sastra berupa novel. Bahkan latar belakang penulisnya pun sama-sama sebagai penulis perempuan yang mengangkat tentang feminisme. Namun perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak membahas mengenai kaitan masalah dengan pembelajaran sastra di SMA.

Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimana citra sosial perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik dalam novel *Si Parasit*

Lajang karya Ayu Utami. Adapun tujuannya yaitu menjabarkan, menggambarkan citra sosial perempuan yang ditampilkan pada tiap tokoh perempuan di dalam novel *Si Parasit* Lajang karya Ayu Utami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berguna untuk mendeskripsikan citra sosial perempuan yang ada di dalam novel *Si Parasit* dengan berpegang teguh pada feminisme. Menurut Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong (2012, hal. 04) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian disiplin apa pun tidak bisa melepaskan diri data. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal, yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat (Siswanto, 2016, hal. 70). Data penelitian ini berupa kata, kalimat, monolog dan paragraf dari novel *Si Parasit* Lajang karya Ayu Utami yang memuat tentang ranah domestik dan ranah publik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Parasit* Lajang karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh PT Gramedia di Jakarta, dengan tebal 13,5 x 20 cm dengan 201

halaman pada tahun cetakan keenam yakni 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Selain itu peneliti juga dibantu dengan alat-alat tulis seperti kertas kosong yang digunakan untuk mencatat data yang ditemukan untuk diorganisasikan. Pensil untuk mencatat, stabilo untuk menandai kata, kalimat ataupun monolog yang terindikasi ranah domestik maupun ranah publik. Penanda buku sebagai pengingat data yang ditempelkan pada novel. Instrumen pengumpulan data yakni di dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswanto, 2016, hal. 73). Maka dari itu peneliti juga menggunakan tabel instrumen pengumpulan untuk mengorganisir hasil data-data yang ditemukan. Teknik analisis datanya menggunakan lima tahap yang merupakan rangkuman dari penjelasan Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012, hal.248). Melingkupi tahap membaca, yaitu membaca novel secara cermat dengan kesadaran penuh. Pembacaan ini bisa dilakukan berulang-ulang disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman peneliti. Mengorganisasikan data, menandai kutipan yang termasuk ke dalam citra sosial ranah domestik ataupun ranah publik dengan penanda buku yaitu

kertas warna-warni yang ditempel pada halaman yang termuat data-data ranah domestik dan ranah publik. Memilah, berarti memilih yang bersangkutan dengan teori yang telah dipaparkan mengenai pembagian atau pengelompokan citra berdasarkan fokus ranahnya apakah domestik atau publik. Menganalisis, yaitu menganalisis makna dalam kutipan secara implisit maupun eksplisit. Bisa juga membandingkan dari berbagai sudut pandang mengenai kutipan yang menunjukkan pembagian dalam tiap ranah pada citra sosial. Terakhir yaitu sintesis, dalam hal ini adalah kegiatan penarikan kesimpulan dengan cara menginterpretasikan data yang telah diperoleh dan dianalisis menjadi suatu yang lebih sederhana dan kaya makna serta mudah untuk dimengerti. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2016:272). Melalui cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Citra Perempuan dalam Novel Si Parasit Lajang Ranah Domestik

Citra perempuan ranah domestik pada novel Si Parasit Lajang ditemukan tiga peran, yaitu perempuan sebagai anak, perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai istri. Perannya sebagai anak dicitrakan menjadi tiga. Citra pertama digambarkan sebagai orang yang tidak mandiri. Citra kedua digambarkan sebagai orang yang memprotes konsep hutang budi kepada orang tua. Citra yang ketiga digambarkan sebagai orang yang menuntut haknya sebagai anak untuk memperoleh pendidikan. Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai anak digambarkan sebagai anak yang tidak berbakti pada orangtua. Citra anak yang tidak berbakti kepada orangtua dapat di lihat pada data berikut.

Waktu **kecil** saya diajar untuk berterimakasih pada **orangtua** karena **melahirkan saya**. Tapi, sejujur-jujurnya, dari dulu sampai sekarang saya tetap tidak tahu kenapa kita harus berutangbudi lantaran kejeblus di dunia ini, di mana kebahagiaan beriringan dengan penderitaan. Oh, tentu saya bersyukur **punya orangtua** yang membuat saya kenyang dengan cintakasih. Tapi, itu tidak membatalkan pendapat saya bahwa **lahir** tidaklah lebih untung daripada tak lahir. Saya tetap tidak mengerti kenapa saya dilahirkan. (D191.An)

Pada data di atas menunjukkan citra perempuan domestik sebagai anak yang memprotes mengenai konsep hutang budi kepada orang tua. Dibuktikan pada

kalimat “Tapi, sejujur-jujurnya, dari dulu sampai sekarang saya tetap tidak tahu kenapa kita harus berutang budi lantaran kejoblos di dunia ini, di mana kebahagiaan beriringan dengan penderitaan”.

Menurutnya belum tentu tak ada keuntungan apabila tidak dilahirkan. Menurutnya berbakti kepada orang tua tak lain adalah akibat dari hutang budi tiap anak yang ia sendiri tak punya pilihan lain saat dilahirkan. Namun selain itu, pada akhirnya ia juga bersyukur bahwa terlahir dengan orangtua yang selalu merawatnya baik secara lahiriah maupun batiniah.

Anak yang tidak mengakui bahwa ia memiliki hutang budi kepada orangtua termasuk ke dalam anak yang memberontak konsep berbakti kepada orangtua. Citra ini tentu sangat bertentangan dengan konsep bahwa seorang anak harus berbakti kepada orangtua. Salah satunya dengan mengakui bahwa apa yang telah orangtua lakukan pada anak adalah hutang baginya. Sesuai dengan pendapatnya Syahfitri, Abdurahman, & Tamsin (2013, hal. 349) apabila membicarakan mengenai kedudukan maupun fungsi wanita, di dalam novel citranya dicontohkan seperti anak yang berbakti kepada orangtua dan perjuangan hidup. Berbakti dalam hal ini

berawal dari anggapan bahwa semua anak akan selalu berhutang budi kepada orangtuanya. Karena melalui orangtua lah anak terlahir ke dunia.

Citra domestik lainnya adalah peran perempuan sebagai ibu. Citra yang ditampilkan perempuan dalam novel Si Parasit Lajang yakni sosok yang mandiri. Ditunjukkan pada tokoh Bik Inem. Citra tersebut dapat di amati pada data di bawah ini.

Nama putranya Mesdi. Saya pertama melihat fotonya ketika dia masih SMP. **Bibik memperlihatkannya dengan bangga.** Anak itu ganteng, parasnya kearab-araban. **Bibik menunjukkannya sembari minta tolong.** Mesdi minta celana blujins. Rupanya selayaknya akil-balik, dia kepingin bergaya. Tidakkah pacar saya Erik yang di Padang juga tergila-gila Levis begitu beranjak remaja? **Ibunya tentu saja ingin membuat anaknya gembira.** (D107.lb)

Pada data diatas menunjukkan citra perempuan domestik yang berperan sebagai Ibu. Perempuan dalam kutipan diatas digambarkan sebagai sosok Ibu yang menyayangi anaknya dan sosok ibu yang mandiri. Definisi menyayangi adalah bentuk tindakan yang mengasahi sepenuh hati. Biasanya akan ditunjukkan dengan tindakan yang selalu berbangga, melakukan apapun yang diminta. Berusaha semaksimal mungkin untuk menyenangkan hati orang yang disayangi. Sikap seperti itu dapat terjadi pada siapa saja, termasuk laki-laki. Kemungkinan

besarnya juga akan melakukan hal yang sama. Menurut feminisme, hal ini bersifat universal, karena tiap makhluk hidup seperti manusia dan hewan memiliki sifat dasar yakni mengasihi dan menyayangi. Gambaran mengenai sikap yang mandiri juga ditunjukkan pada sikapnya yang mampu memberikan kebutuhan anaknya dari hasil jerih payahnya sendiri. Sifat ini apabila diaplikasikan dalam keluarga, digambarkan lebih dekat dengan perempuan. Sterotip ini juga dihasilkan oleh masyarakat. Sterotip ini yang akhirnya melabeli semua perempuan harus menyayangi dan mengasihi anaknya. Di luar label tersebut dianggap tidak baik. Padahal, kasih sayang seorang Ayah pun perlu diperhitungkan. Persamaan hak ini tidak hanya menggugat apa yang jadi haknya perempuan saja. Namun, luasnya diharapkan laki-laki juga mendapatkan porsi yang sama.

Demi memenuhi kewajiban sebagai orangtua terhadap anaknya, baik kasih sayang maupun kebutuhan finansial. Tokoh Bik Inem berusaha sendiri dengan meminta tolong kepada majikannya untuk membelikan levis anaknya. Uang pembelian barang tersebut ia dapatkan dari kerja kerasnya sendiri sebagai pembantu rumah tangga. Tanpa harus meminta kepada suaminya yang bahkan

meninggalkannya untuk perempuan lain. Membuktikan bahwa sebagai perempuan ia mampu menghidupi dirinya sendiri dan juga anaknya. Tokoh Bik Inem pun mampu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perkuliahan. Dimana bahkan suaminya pun juga menolak membiayai kebutuhan anaknya.

Menurut Fakhriyah menurut Fakhriyah (dalam Sayhfitri, Abdurahman dan Tamsin, 2013, hal.348) ada pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan wanita”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Walaupun tokoh Bik Inem masih melakukan pekerjaan domestik yang mungkin tidak diperhitungkan dalam statistik negara. Namun ia telah membuktikan bahwa melalui pekerjaan tersebut ia telah berhasil menghidupi dirinya sendiri. Tanpa melepas kewajibannya sebagai orangtua yang harus memenuhi hak-hak anaknya seperti pendidikan.

Citra domestik yang terakhir adalah perempuan berperan sebagai istri.

Perannya sebagai istri dicitrakan sebagai orang yang antipoligami. Sistem poligami telah diketahui merupakan sistem di dalam masyarakat patriarki. Sistem yang merugikan perempuan, karena laki-laki diberikan otoritas lebih dalam mempunyai banyak istri. Sedangkan poliandri atau perempuan bersuami banyak dianggap tabu. Maka pencapaian kesetaraan hak tidak dapat tercapai antara laki-laki dan perempuan. Apabila tugas laki-laki adalah mencari nafkah yang membuatnya harus bersikap mengayomi dan dijadikan sebagai pemimpin yang berwenang memimpin lebih dari satu perempuan. Maka sama halnya perempuan sebenarnya juga mampu mengayomi dan mencari nafkah. Namun gerak-geriknya terlalu dibatasi sehingga menimbulkan ketimpangan persamaan hak. Citra tersebut dapat ditemukan pada data berikut.

Suaminya kawin lagi tak lama setelah ia melahirkan, lalu ia minta cerai. Sejak itu ia bekerja, **jadi pembantu, demi anaknya. Ia menjual kambingnya untuk menyekolahkan Mesdi.** Dua tahun kemudian saya tahu bahwa Mesdi adalah satu-satunya anak dari desa itu yang belajar hingga sekolah lanjutan atas. Bahkan Ayahnya tidak mendukung. **Ibunya, Bik Inem, yang berkeras dan berhasil membentuk Mesdi menjadi pemuda yang tekun belajar.** (D108.Is)

Pada data diatas menunjukkan citra perempuan domestik yang

digambarkan sebagai orang antipoligami dan sangat bekerja keras (mandiri).

Citranya sebagai orang yang menolak poligami adalah saat suaminya ketahuan kawin lagi, ia segera meminta cerai.

Sangat jelas bahwa poligami merupakan salah satu sistem di dalam masyarakat patriarki. Poligami merupakan kegiatan melegalkan lelaki mempunyai banyak bini.

Sedangkan apabila sebaliknya, maka akan dianggap tabu dan tidak pantas. Maka dapat dibuktikan bahwa lelaki benar-benar diberikan kekuasaan yang lebih dibanding perempuan. Citranya sebagai perempuan yang mandiri ditandai dengan kalimat “menjadi pembantu, menjual kambing, berusaha keras demi anaknya mendapatkan pendidikan yang layak”.

Menurut feminis, seorang perempuan seperti ini merupakan suatu prestasi yang besar. Ini sama saja membuktikan bahwa sesungguhnya perempuan pun dapat menghidupi dirinya sendiri, tanpa harus bergantung pada laki-laki. Bahkan hebatnya lagi, ia dapat merawat, membesarkan, dan memberikan pendidikan. Bahkan yang anak seumuran dan tinggal di pedesaan tersebut tidak dapat sekolah hingga ke jenjang yang tinggi.

3.2 Citra Perempuan dalam Novel Si Parasit Lajang Ranah Publik

Pada ranah publik, perempuan dalam novel *Si Parsit Lajang* dicitrakan sebagai perempuan yang berpendidikan dan sudah berkecimpung pada pekerjaan publik. Ditemukan pada tokoh A dan Ibu A, yang keduanya sama-sama menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi dan di bidang pekerjaan publik. Citra perempuan berpendidikan tinggi dapat dilihat pada data berikut.

Ketika sekolah, ia masuk **jurusan** paspal (**ilmu** pasti), sementara saya **sosial** (tentu karena tak begitu mampu berhitung). (P78.Pend)

Pada data diatas menunjukkan citra perempuan dalam bidang pendidikan. Perempuan dalam kutipan diatas dicitrakan sebagai perempuan berpendidikan. Apabila merujuk pada kata "jurusan", maka bisa ditafsirkan bahwa perempuan tersebut menempuh pendidikan minimal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bahkan di perguruan tinggi. Menurut feminis, apapun jurusan yang diambil dalam menempuh pendidikan tidak begitu bermasalah. Karena gerakan ini, diharapkan dapat menyeluruh ke dalam semua bidang. Jadi, akan bagus jika tiap bidang memiliki perempuan yang mendukung gerakan tersebut. Namun, karena permasalahan ini diciptakan oleh budaya masyarakat,

maka akan lebih baik apabila perempuan dapat mempelajari gejala-gejala yang ada dalam masyarakat

Menurut Sumiyatiningsih (dalam Rahmawaty, 2015, hal.17) ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena perempuan Indonesia yang bekerja di dunia publik. Salah satunya adalah banyaknya perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh akses pendidikan tinggi layaknya lelaki. Maka dari itu tidak mengherankan apabila tokoh A dan Ibu A memperoleh pekerjaan publik. Karena pemenuhan dasarnya yakni pendidikan yang telah dipenuhi. Kejadian ini membuktikan dan semakin menguatkan bahwa tujuan persamaan antara laki-laki dan perempuan akan dapat dicapai. Melalui cara yang sama dengan apa yang selama ini diberikan kepada laki-laki. Kesempatan, fasilitas, kondisi pemerolehan pendidikan yang sama. Namun masih ada perempuan yang tidak menempuh pendidikan yaitu pada tokoh Bik Inem, yang bahkan dalam hal baca-tulis pun tidak pernah ia selesaikan. Maka akibatnya ia tidak memiliki kesempatan yang banyak dalam hal memilih pekerjaan. Sehingga yang ia mampu adalah bekerja dalam pekerjaan domestik saja. Walaupun begitu ia juga dapat membuktikan bahwa potensi

perempuan dan laki-laki itu sama. Bik Inem dapat menghidupi dirinya sendiri beserta anaknya. Bahkan mampu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan untuk pekerjaan di bidang publik dapat ditemukan pada data berikut.

Saya sambil kuliah pula, **bekerja** sebagai **wartawan** di satu dwiming-guan hukum-politik yang juga ada di bawah **pengelolaan gerombolan Tempo**. (P04.Ker)

Pada data diatas menunjukkan citra publik perempuan dalam wilayah pekerjaan. Perempuan pada kutipan di atas dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja di bidang jurnalistik. Dimana dalam bidang pekerjaan tersebut, banyak mengurus tenaga dalam mencari berita dan dituntut akurat. Selain itu, pekerjaan tersebut menuntut pekerjaannya memiliki pengetahuan yang luas dan kosakata yang banyak. Maka seringkali pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Citra perempuan yang bekerja di bidang jurnalistik tersebut ditandai dengan kata "bekerja, wartawan, Tempo". Menurut feminis, perempuan masih tertindas dalam hal pekerjaan. Mereka dibatasi menurut pekerjaan publik dan pekerjaan domestik. Namun pada data diatas telah membuktikan bahwa perempuan juga

dapat berkecimpung dalam hal pekerjaan publik. Apabila diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, ia pun bisa melakukan hal yang sama layaknya laki-laki. Sedangkan untuk pekerjaan di bidang domestik ditunjukkan pada data berikut.

Ia adalah **pembantu terbaik** yang pernah **bekerja pada kami**. Perawanya sedang. Kulitnya hitam, hangus jika baru kembali dari kampung. **Di sana ia bertani**. (P107.ker)

Pada data diatas menjelaskan citra publik perempuan pada wilayah pekerjaan. Citra perempuan ditampilkan sebagai seorang pekerja keras. Terbukti selain ia menjadi pembantu, sesekali ia juga bekerja sebagai buruh tani. Menurut feminis, ini merupakan contoh dari perempuan yang juga dapat bersikap maskulin. Karena ia dapat melakukan beberapa jenis pekerjaan. Melalui data diatas dapat mematahkan stereotip bahwa perempuan hanya bisa melakukan satu jenis pekerjaan saja. Ia seringkali terkungkung pada pekerjaan domestik saja. Namun, kali ini tokoh Bik Inem pun membuktikan bahwa ia juga mampu dalam hal bertani.

Citra publik mengenai pandangan hidup, perempuan dicitrakan sebagai seseorang yang kritis. Kritis terhadap segala hal tentang pendapat laki-laki terhadap perempuan. Citra tersebut dapat diamati pada data berikut.

Majalah-majalah promosi mal masih suka mengangkat tema fesyen kebaya untuk merayakan bulan April. Ada yang menulis itu “sebagai **penghormatan** terhadap kaum remaja putri dan ibu.” Aneh ya logikanya? Harus ditanyakan kepada Prof.Alex Lanur. Para **feminis** seperti saya (ck!ck!ck!) ini boleh menganggapnya bodoh. Tapi, apa salahnya menjadi bodoh? (Bodoh bukan sesuatu yang salah. Bodoh adalah sesuatu yang bodoh, tolol!) (P25.PH)

Pada data diatas termasuk ke dalam citra perempuan ranah publik mengenai pandangan hidup. Citra perempuan diatas mengatakan sangat jelas bahwa tokoh A merupakan seorang feminis. Perempuan tersebut digambarkan sebagai orang yang kritis terhadap apresiasi penghormatan masyarakat terhadap bulan kartini. Di satu sisi ia juga seorang yang kritis mengenai cara pengapresiasian masyarakat kepada sesuatu yang penting. Anggota feminisme yang memperjuangkan persamaan laki-laki dan perempuan dan menghapuskan ketidakadilan gender. Citra feminis ini ditandai dengan kalimat yang menyebutkan dirinya adalah feminis. Seperti “Para feminis seperti saya”, yang membuktikan hal tersebut. Kemudian yang dilakukannya adalah mempertanyakan hubungan antara fashion kebaya dengan mengenang atau penghormatan pada tokoh perempuan, Kartini. Merupakan tindakan yang dinilai

kurang tepat, walaupun memang benar Ibu Kartini berpakaian menggunakan kebaya pada zamannya waktu itu. Tidak menggambarkan penghormatan yang layak kepada tokoh yang telah memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Maka sebagai seorang feminis, tindakan penghormatan tersebut dianggap sangat bodoh dan tolol.

Sesuai dengan teori feminis, yang menurut Moeliono (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016, hal.18) ialah teori mengenai persamaan antar laki-laki dan perempuan yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan. Hak perempuan untuk memberontak terhadap apa yang dianggap bermasalah. Terhadap apa yang merugikan bagi perempuan, baik secara finansial maupun mental. Karena menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2016) menjelaskan arti dari pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini. Karena merupakan gambaran mental, yang didapatkan dari pengalamannya sendiri maupun orang lain maka pandangan tiap orang akan berbeda-beda.

Citra publik dalam ranah kepercayaan ditunjukkan oleh tokoh Ibu A mengenai kepercayaan pada pernikahan.

Perempuan tersebut beranggapan bahwa menikah adalah jalan terbaik bagi kehidupan manusia. Anggapan tersebut tentu ada benarnya, karena menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2016) kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Namun bagi tokoh A menikah merupakan hal yang sifatnya hanya keperluan. Jadi dapat dikatakan bahwa sifat itu mengikuti pemikiran tiap individu. Citra tersebut dapat diamati dari data berikut.

Ibu saya adalah makhluk terindah. Ia begitu beda dari saya. Ia tak pernah berganti pacar. Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar). **Ia percaya bahwa menikah adalah jalan hidup terbaik manusia, kecuali jika orang menjadi suster atau biarawan. Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain.** (P78.Kep)

Pada data diatas menunjukkan citra perempuan publik mengenai kepercayaan. Perempuan dalam kutipan diatas dicitrakan sebagai orang yang sangat menjunjung tinggi tentang pernikahan dan bertoleransi terhadap kepercayaan orang lainnya. Citra ini ditandai dengan kalimat "Ia begitu beda dari saya" dan "Saya percaya bahwa berkeluarga itu bagus buat orang lain". Karena pada dasarnya apa yang ia percayai sebagai bentuk pemikiran dan gambaran mentalnya. Apabila ia meyakini

bahwa seseorang harus dan merupakan jalan terbaik untuk hidupnya. Maka memang ia berkeyakinan bahwa pada dasarnya manusia diciptkan untuk saling membutuhkan. Keperluan membutuhkan ini bisa dicapai dengan mudah melalui pernikahan. Namun beberapa feminis berpendapat mengenai pernikahan hanyalah keperluan saja. Karena dengan menikah khususnya negara Indonesia ini, perempuan dan laki-laki akan memiliki tingkatan dalam keluarga. Suami sebagai kepala keluarga dan istri hanya sebagai anggota. Padahal apabila disandingkan secara setara perempuan juga berkemampuan untuk memimpin. Walau tentunya dengan jenis kepemimpinan yang berbeda. Namun sebagai pemimpin yang terpenting adalah selama ada yang mendukungnya, maka pemimpin pun dapat menjalankan tugasnya dengan baik. apabila ibunya beranggapan bahwa menikah adalah jalan terbaik bagi kehidupan, tentu karena melalui perkawinan manusia dapat meneruskan keturunannya. Maka tujuan feminisme yang menuntut hak persamaan, dapat juga diawali dari persamaan bertoleransi antar perempuan dan laki-laki atau bahkan sesama jenis kelamin terlebih dahulu. Toleransi terhadap pendapat dan perbedaan. Apabila tokoh A percaya

bahwa menikah bagi ibunya adalah hal yang terbaik. Namun hal tersebut belum tentu juga berlaku dengan baik padanya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian pada novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami, diperoleh kesimpulan bahwa citra sosial pada tokoh-tokoh perempuan dicitrakan dalam ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik, perempuan dicitrakan menjadi tiga peran yaitu peran perempuan sebagai anak, perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai istri. Peran perempuan sebagai anak dicitrakan sebagai orang yang tidak berbakti kepada orangtua. Peran perempuan sebagai ibu dicitrakan sebagai orang yang berbesar hati, mencintai anaknya dan pekerja keras. Perempuan sebagai istri dicitrakan sebagai orang yang mandiri dan antipoligami. Pada ranah publik, berdasarkan wilayahnya terbagi menjadi empat wilayah yaitu pendidikan, pekerjaan, pandangan hidup dan kepercayaan. Perempuan dalam wilayah pendidikan dicitrakan sebagai orang yang sudah mengenyam pendidikan tinggi. Namun masih saja ada satu tokoh perempuan yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Perempuan dalam wilayah pekerjaan dicitrakan sebagai orang yang

mandiri baik di bidang pekerjaan domestik maupun bidang publik dan sudah setara dengan pekerjaan laki-laki. Pada wilayah pandangan hidup perempuan dicitrakan sebagai orang yang kritis, terbuka, logis, dan praktis. Perempuan dalam wilayah kepercayaan dicitrakan sebagai orang yang menjunjung tinggi pernikahan dan toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa memiliki kesadaran terhadap citranya masing-masing. Bahwa gambaran tingkah laku dan mental seseorang itu menciptakan citranya sendiri-sendiri. Jadi, diharapkan siswa tidak terpaku pada stereotip masyarakat yang ada.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai citra sosial perempuan tidaklah harus berurusan dengan ranah domestik saja, namun bisa ranah publik. Sehingga membangkitkan motivasi dan dorongan bagi guru untuk terus berkembang.

3. Bagi Mahasiswa PBSI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan materi diskusi baik di kelas maupun di luar kelas dalam pembelajaran sastra, khususnya feminisme.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk mengkaji sastra

feminisme lebih dalam dan luas lagi contohnya mengkaji citra perempuan dalam aspek sosial ranah publik seperti agama dan ideologi atau bisa dijadikan bahan perbandingan ataupun arahan dalam mencari referensi tentang teori citra maupun feminisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, Y. (2015). *Citra Perempuan dalam Sampul Majalah Populer pada No.310 Edisi November 2013. Jom FISIP, 01(02)*, 04.
- Aprilya, W. (2016). *Citra Perempuan dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dan Kaitannya dengan pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *KBBI Daring*. Diakses 27 November 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Juanda & Azis. (2018). *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia : Kajian Feminisme. Lingua, 15(02)*, 72.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung :
- Penerbit Yrama Widya.
- Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahmawaty, A. (2015). *Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karier : Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. Palastren, 08(01)*, 12, 17.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihatuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Syahfitri, M; Abdurahman; Tamsin, A.C. (2013). *Tokoh Wanita Profeminis dan Kontrafeminis dalam Novel Firdaus yang Hilang Karya Mira W. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 01(02)*, 350.
- Utami, A. (2017). *Si Parasit Lajang*. Jakarta : PT Gramedia.